

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi seputar konsep diri anak usia 7-8 tahun yang mengalami kekerasan verbal di Jalan Bangka 1 D RT 010/RW 013, Pela Mampang, Jakarta Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi orangtua, guru, dan mahasiswa seputar konsep diri anak usia dini yang mengalami kekerasan verbal.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan konsep diri anak usia 7-8 tahun yang mengalami kekerasan verbal.
2. Menjelaskan bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap anak.
3. Menjelaskan tentang dampak dari anak yang mengalami kekerasan verbal.

B. Metode Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian diperlukan pendekatan penelitian yang akan digunakan sehingga peneliti dapat merencanakan dan memahami apa yang akan dilakukan sehingga tujuan penelitian dapat dicapai dengan maksimal. Studi kasus merupakan salah satu bentuk metode dalam pendekatan kualitatif. Peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan tujuan agar mampu memiliki ikatan emosi dan sosial pada setiap informan sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan jelas.

Penelitian kualitatif dilakukan peneliti dengan tujuan dapat memperoleh data yang lebih dalam serta apa adanya seperti yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif menurut Moleong adalah

penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹

Di dalam penelitian kualitatif terdapat ide, persepsi, pendapat maupun perilaku seseorang yang diamati yang bentuk keseluruhannya berupa kata-kata dan bahasa sehingga tidak dapat diukur dengan angka. Penelitian ini diarahkan untuk menggambarkan kondisi di lapangan secara apa adanya. Data yang dikumpulkan merupakan data dalam bentuk narasi atau gambar.

Menurut Satori dan Komariah, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting dari sifat suatu

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2010), h.6

barang/jasa.² Tujuan penelitian kualitatif untuk mendapatkan gambaran keseluruhan dalam segala hal yang telah diamati menurut pandangan manusia. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan sehingga peneliti tidak melakukan perlakuan apapun. Subjek penelitian pada penelitian kualitatif metode studi kasus ini yaitu anak usia dini.

Salah satu metode yang digunakan pada penelitian kualitatif yaitu metode studi kasus. Sebagaimana pendapat Muliawan bahwa metode studi kasus adalah metode penelitian pendidikan yang berusaha menyelesaikan suatu masalah, persoalan atau kasus khusus. Metode studi kasus berusaha meneliti dan menelaah fenomena yang muncul.³ Dapat dipahami bahwa studi kasus menyoroti suatu fenomena yang terjadi tidak hanya sekedar untuk mendeskripsikan objek seperti apa yang akan diteliti namun menjelaskan bagaimana dan mengapa fenomena tersebut muncul sehingga dapat dipandang sebagai sebuah kasus.

Hal ini sependapat dengan Yin bahwa studi kasus dapat memberi nilai tambah pada pengetahuan kita secara unik tentang fenomena individual,

² Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), h.22

³ Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014), h.85

organisasi, sosial dan politik.⁴ Subjek penelitian dapat melingkupi individu, kelompok atau masyarakat dalam fenomena individual atau sosial sehingga dapat dipahami bahwa penelitian ini memiliki subjek yang relatif terbatas dengan fokus yang akan diteliti.

Studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan.⁵ Studi kasus memberikan informasi tentang fenomena yang sering terjadi di masyarakat secara nyata dan mempunyai data yang dapat di buktikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif studi kasus. Peneliti akan meneliti konsep diri anak yang mengalami kekerasan verbal di Jalan Bangka 1 D RT 010/RW 013 di kelurahan Pela Mampang, Jakarta Selatan dengan menggunakan metode studi kasus. Data yang dikumpulkan berisi tentang kutipan-kutipan data untuk menunjukkan penyajian laporan tersebut. Di dalam penulisan laporan, peneliti menganalisa data sesuai dengan bentuk aslinya. Hasil penelitian kemudian di analisis. Setelah itu, peneliti akan mendapatkan kesimpulan dari hasil analisis tersebut dan di jabarkan dalam bentuk narasi.

⁴ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain & Metode* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2008), h.4

⁵ *Ibid*, h.18

C. Latar Penelitian

1. Tempat Penelitian

Pada penelitian kualitatif latar penelitian bersifat naturalistik, yaitu keadaan penelitian dilakukan sebagaimana adanya, sehingga tempatnya alamiah dan tidak ada perlakuan apapun dari peneliti didalamnya.⁶ Pemilihan tempat pada penelitian kualitatif disesuaikan dengan fenomena yang akan diteliti, dimana peneliti meneliti secara langsung untuk mengamati fenomena tersebut secara lebih dekat dan mendalam. Adapun tempat dalam pengambilan data pada penelitian ini akan dilaksanakan di Jalan Bangka 1 D RT 010/RW 013 di Kelurahan Pela Mampang, Kecamatan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan. Kejadian yang terjadi pada subjek di lapangan dan peneliti sudah mengetahui latar belakang adanya masalah ini sejak 22 tahun yang lalu karena tempat tinggal peneliti tidak jauh dengan tempat penelitian adalah alasan peneliti dalam pemilihan tempat.

2. Waktu Penelitian

Observasi awal dilaksanakan pada pertengahan bulan Februari 2016 hingga Maret 2016. Penelitian dilakukan selama 2 bulan karena dianggap sebagai waktu yang paling baik bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Hal tersebut karena peneliti memahami bahwa penelitian kualitatif memerlukan

⁶ Lexy J. Moleong, *Op, Cit*, h.35

waktu yang lama hingga tujuan penelitian mendapatkan segala bentuk informasi dan data yang peneliti dibutuhkan.

Tabel 1
Waktu Penelitian

| No | Tahapan Penelitian | Waktu Penelitian | | | | | | | | | | | | | | |
|----|--------------------------------|------------------|---|---|---|---------------|---|---|---|--------------|---|---|---|---------------|---|---|
| | | Februari 2016 | | | | Desember 2016 | | | | Januari 2017 | | | | Februari 2017 | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 |
| 1 | Penyusunan Proposal Penelitian | V | V | V | V | | | | | | | | | | | |
| 2 | Pra Penelitian | | V | V | V | V | | | | | | | | | | |
| 3 | Seminar Usulan Penelitian | | | | | | V | | | | | | | | | |
| 4 | Pengumpulan Data Penelitian | | | | | | | | | V | V | V | V | V | | |
| 5 | Analisis Data | | | | | | | | | | | | | V | V | |
| 6 | Penyusunan Hasil Penelitian | | | | | | | | | | | | | V | V | V |

D. Data dan Sumber Data

Data pada penelitian ini informasi data diambil berdasarkan *purposive sampling*. Sugiono mengatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁷ Contohnya, seseorang yang akan dijadikan sebagai sumber data dianggap sangat mengetahui tentang segala bentuk informasi yang peneliti butuhkan.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), h.124

Hal tersebut tentu saja dapat mempermudah peneliti memahami objek atau situasi sosial yang akan diteliti.

Pada penelitian kualitatif, sumber data disebut informan. Adapun informan yang diambil dari *purposive sampling* pada penelitian ini adalah:

1. Anak yang mengalami kekerasan verbal.

Informan pada penelitian ini akan dikhususkan pada anak yang mengalami kekerasan verbal usia 7-8 tahun yang terdapat di kelurahan Pela Mampang, kecamatan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan. Adapun jumlah anak yang akan diteliti yaitu 2 orang anak. Terdiri dari 2 orang anak perempuan yang berusia 7-8 tahun. Pada penelitian ini, anak tersebut merupakan informan utama karena penelitian ini difokuskan pada bagaimana konsep diri anak yang mengalami kekerasan verbal.

2. Orang Tua

Orangtua dalam penelitian ini sebagai informan pendukung untuk melengkapi informasi yang memperkuat penelitian studi kasus ini. Khususnya konsep diri anak yang mengalami kekerasan verbal.

3. Teman

Informasi dari teman, baik teman di sekolah maupun teman sebaya di rumah subjek diharapkan dapat memberikan gambaran tentang anak yang mengalami kekerasan verbal.

4. Guru kelas

Guru kelas diharapkan dapat memberikan informasi secara akurat dan lengkap mengenai konsep diri dan kekerasan verbal yang diterima anak.

E. Prosedur Pengumpulan Data dan Perekaman Data

Bukti atau data untuk keperluan studi kasus bisa berasal dari enam sumber, yaitu: dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan dan perangkat-perangkat fisik.⁸ Penelitian kualitatif metode studi kasus merupakan penelitian yang berkesinambungan, karena tahap pengumpulan data, pengelolaan data, dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian.

1. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif metode studi kasus yang akan dilaksanakan nantinya tentu saja memiliki bukti dan dapat dipertanggungjawabkan. Bukti penelitian ini berupa dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan dan perangkat-perangkat fisik.

a. Dokumentasi

Untuk studi kasus, penggunaan dokumen yang paling penting adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain.⁹ Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa rekaman suara, video maupun foto-foto serta rekaman hasil

⁸ Robert K. Yin, *Op. Cit*, h.101

⁹ *Ibid*, h.104

observasi kegiatan anak sebagai penunjang data yang digunakan sebagai salah satu bahan analisa. Berdasarkan hal tersebut, maka sangat diperlukan agar dapat menganalisa dokumen dalam bentuk apapun untuk mendukung hasil penelitian. Catatan hasil dokumentasi ini akan disingkat (CD).

b. Rekaman Arsip

Rekaman arsip ini dan lainnya dapat digunakan bersama-sama dengan sumber-sumber informasi yang lain dalam pelaksanaan studi kasus. Rekaman arsip dapat berupa rekaman-rekaman pribadi.¹⁰ Rekaman tersebut merupakan bukti yang akan di dapatkan dalam proses penelitian.

c. Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara bertanya kepada narasumber atau subjek mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian. Menurut Yin:

wawancara merupakan sumber bukti yang essensial bagi studi kasus. Hal ini harus dilaporkan dan diinterpretasikan melalui penglihatan pihak yang diwawancarai dan para responden yang mempunyai informasi dapat memberikan keterangan penting dengan baik ke dalam situasi yang berkaitan. Wawancara tersebut harus selalu dipandang hanya sebagai laporan verbal.¹¹

¹⁰ *Ibid*, h.107

¹¹ *Ibid*, h.112

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan wawancara dengan anak dan orangtua yang terlibat dalam lingkungan sosial anak. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini terfokus pada konsep diri anak dan kekerasan verbal tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara studi kasus bertipe *open-ended*, dimana peneliti dapat bertanya kepada responden tentang fakta-fakta suatu peristiwa yang ada.¹² Pertanyaan-pertanyaan tersebut telah tersusun oleh peneliti kepada responden. Berbagai informasi yang diperoleh dari hasil wawancara ditulis dalam bentuk catatan wawancara. Catatan wawancara dengan anak usia 7-8 tahun yang mengalami kekerasan verbal akan disingkat dengan (CWAKN) untuk kasus N anak yang berusia 7 tahun dan akan disingkat (CWAKV) untuk kasus V anak yang berusia 8 tahun, catatan wawancara dengan orang tua anak yang melakukan kekerasan verbal pada anak yang berinisial N akan disingkat dengan (CWOKN) dan orang tua anak yang berinisial V akan disingkat (CWOKV), catatan wawancara dengan guru kelas mengenai konsep diri anak yang berinisial N yang mengalami kekerasan verbal akan disingkat (CWGKN) dan guru kelas mengenai konsep diri anak yang berinisial V yang

¹² *Ibid*, h.109

mengalami kekerasan verbal akan disingkat (CWGKV), catatan wawancara dengan teman anak yang berinisial N akan disingkat dengan (CWTKN) dan anak yang berinisial V akan disingkat (CWTKV).

d. Observasi Langsung

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti selanjutnya adalah observasi. Yin menjelaskan bahwa dalam studi kasus peneliti menciptakan kesempatan untuk observasi langsung dengan asumsi bahwa fenomena yang diminati tidak asli historis, beberapa pelaku, atau kondisi lingkungan sosial yang relevan akan tersedia untuk observasi. Observasi semacam itu berperan sebagai sumber bukti lain bagi suatu studi kasus.¹³ Dalam pelaksanaan observasi, peneliti akan mengambil catatan lapangan pada setiap aktivitas maupun perilaku yang dilakukan orang tua dan anak pada lokasi penelitian. Hal ini dilakukan pada saat observasi agar bertujuan memperoleh informasi secara tepat dan akurat mengenai objek penelitian sehingga segala bentuk informasi dan data yang telah dikumpulkan dapat dibuktikan kebenarannya.

Peneliti akan melakukan observasi pada anak usia dini usia 7-8 tahun yang mengalami kekerasan verbal di Jalan Bangka 1 D

¹³ *Ibid*, h.112

RT 010/RW 013 di kelurahan Pela Mampang, Jakarta Selatan. Kegiatan observasi dilakukan pada saat anak dan orang tua melakukan berbagai aktivitas di rumah atau lingkungan sekitar rumahnya.

Observasi dilakukan secara langsung dan bertahap dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana konsep diri anak yang mengalami kekerasan verbal. Peneliti mengamati aktivitas sehari-hari yang dilakukan subjek, mengamati berbagai kebiasaan orang tua yang sering mengucapkan kata-kata kasar kepada anaknya. Kemudian peneliti mengamati subjek dalam kesehariannya pada masalah konsep diri subjek pada aktivitasnya sehari-hari ketika di dalam rumah maupun di lingkungan sekitar rumah.

Dalam hal ini peneliti mengamati segala bentuk aktivitas yang dilakukan subjek yang mengalami kekerasan verbal dari orang tua, mendengarkan apa saja yang diucapkan namun tidak berpartisipasi ataupun ikut campur dalam hal tersebut. Kemudian peneliti mencatat, merekam dan mendokumentasikan kejadian selama observasi berlangsung.

Hasil observasi dari kasus anak yang berinisial N dinarasikan ke dalam Catatan Lapangan Kasus N (CLKN). Hasil catatan lapangan yang telah didapat akan tertulis (CLKN1.P1.K1.p1) yang diartikan sebagai (Catatan Lapangan

Kasus N Pertama. Paragraf Pertama. Kalimat Pertama dan Pernyataan Pertama). Sedangkan hasil observasi dari kasus anak yang berinisial V dinarasikan ke dalam Catatan Lapangan Kasus V (CLKV). Hasil catatan lapangan yang telah didapat akan tertulis (CLKV1.P1.K1.p1) yang diartikan sebagai (Catatan Lapangan Kasus V Pertama. Paragraf Pertama. Kalimat Pertama dan Pernyataan Pertama).

Tabel 2
Pedoman Observasi

| No | Aspek Yang Diteliti | Indikator | Konsep Diri | Kekerasan Verbal |
|----|-------------------------------------|---|--|------------------|
| 1. | Meningkatkan pemahaman konsep diri. | Kemampuan anak untuk memahami konsep dirinya sendiri. | 1. Anak memahami identitas dirinya, seperti nama orang tuanya, nama adik atau kakaknya, usianya, sukunya dan agama yang di anutnya. 2. Anak memahami ciri-ciri fisiknya. 3. Anak memahami jenis kelaminnya. 4. Anak mengetahui cita-cita dalam hidupnya. 5. Anak menerima kritik dan pendapat orang lain terhadap dirinya. 6. Anak memahami kekurangan dan kelebihan pada dirinya. 7. Anak berani bertanya kepada orang lain mengenai hal-hal yang anak tidak ketahui. | |

| | | | | |
|----|---|---|--|---|
| 2. | Mengetahui karakteristik konsep diri anak usia 7-8 tahun. | Dapat mengetahui kemampuan dan karakteristik dirinya sendiri. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dapat mandiri. 2. Anak mampu menepati janji kepada orang lain. 3. Anak mampu mengungkapkan kemampuan dan ketidakmampuannya kepada orang lain. 4. Anak memiliki kepercayaan yang baik. 5. Anak mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri. 6. Anak mampu menentukan perilaku yang mencerminkan konsep dirinya. 7. Anak dapat berpikir realistis dan sadar akan siapa dirinya. 8. Anak dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya atau orang yang lebih tua darinya. 9. Anak mampu menunjukkan perilaku baik atau buruk mengenai dirinya karena terdapat rasa antusiasme terhadap kehidupannya. | |
| 3. | Persepsi tentang kekerasan verbal. | Dapat memahami bahwa perlakuan yang diterima merupakan kekerasan verbal. | | <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak berkata kasar. 2. Anak berteriak. 3. Anak menangis. 4. Anak melamun. 5. Anak melempar atau membanting sesuatu. |
| 4. | Bentuk kekerasan verbal yang dilakukan orang tua. | Dapat menyadari dan menjelaskan seperti apa kekerasan verbal yang diterima. | | <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mendapatkan julukan yang buruk (<i>labeling</i>). 2. Anak merasa diancam orang tua. 3. Anak mendapatkan kritik secara tidak langsung yang |

| | | | | |
|----|--|--|--|---|
| | | | | meremehkan dan menyakiti hati anak. |
| 5. | Dampak kekerasan verbal yang dilakukan orang tua. | Dapat mengetahui dan mampu menjelaskan dampak yang terjadi akibat dari kekerasan verbal yang di alami. | | <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak berkata kasar seperti mengucapkan kata-kata sebutan buruk binatang, alat kelamin dan sebutan-sebutan buruk lainnya. 2. Anak menangis. 3. Anak melamun. 4. Anak melakukan kekerasan fisik. |
| 6. | Faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan verbal. | Dapat menjelaskan faktor penyebab terjadinya kekerasan verbal. | | <ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua yang mengalami kekerasan verbal sejak kecil. 2. Lingkungan yang buruk. 3. Masyarakat sekitar yang beranggapan bahwa kekerasan verbal merupakan hal yang wajar. 4. Pasangan yang berkata kasar. 5. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah. |
| 7. | Memahami bahwa tindakan kekerasan verbal mengganggu konsep diri. | Mampu menjelaskan bagaimana konsep diri anak yang mengalami kekerasan verbal. | | <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mampu mengungkapkan perasaannya setelah mendapatkan perlakuan kekerasan verbal dari orang tua. 2. Anak mampu mengatakan kemampuan dan ketidakmampuannya |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | | <p>meskipun mendapatkan kekerasan verbal dari orang tuanya. 3. Anak tetap memiliki kepercayaan diri walaupun mengalami kekerasan verbal.</p> |
|--|--|--|--|--|

e. Observasi Partisipan

Observasi Partisipan adalah suatu bentuk observasi khusus dimana peneliti tidak hanya menjadi pengamat yang pasif, melainkan juga mengambil berbagai peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa yang akan diteliti.¹⁴ Berdasarkan teori tersebut, peneliti bersedia menjadi teman dari kakak subjek yang akan cenderung sering berkunjung kerumahnya.

Observasi partisipan memberikan peluang tertentu guna pengumpulan data studi kasus. Peluang tersebut adalah kemampuan untuk menyadari realitas dari sudut pandang “orang dalam” ketimbang orang luar. Perspektif semacam itu berharga untuk menghasilkan gambaran yang “akurat” dari suatu fenomena

¹⁴ *Ibid*, h.114

studi kasus.¹⁵ Dengan demikian, observasi partisipan yang akan peneliti lakukan diharapkan dapat memperoleh hasil yang baik.

e. Perangkat Fisik

Perangkat fisik atau peralatan teknologi, alat atau instrument, atau beberapa bukti fisik lainnya. Perangkat semacam itu bisa dikumpulkan sebagai bagian dari kunjungan lapangan.¹⁶ Dengan demikian, peneliti akan menyediakan *tape recoder* sebagai peralatan teknologi atau bukti fisik yang mendukung dan menambah sumber bukti pada penelitian studi kasus.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian studi kasus ini menggunakan teknik penjadohan pola Campbell. Analisis penjadohan pola merupakan penggunaan logic penjadohan pola dalam membandingkan suatu pola yang didasari atas empiri dengan pola yang diprediksikan (atau dengan prediksi alternatif), jika kedua pola tersebut ada persamaan hasil yang dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan.¹⁷ Pola yang digunakan merupakan pola yang dibangun dari kajian teori yang nantinya akan dicocokkan berdasarkan pola yang ditemukan dilapangan. Pola yang banyak muncul dan sesuai dengan lapangan akan muncul dalam hasil dan

¹⁵ *Ibid*, h.115

¹⁶ *Ibid*, h.117

¹⁷ *Ibid*, h.140.

jika pola yang telah dibangun tidak muncul dilapangan maka pola bisa disesuaikan dengan pola yang didapat dilapangan.

Analisis data dalam penelitian studi kasus yang menggunakan penjadohan pola Campbell memiliki beberapa cara sebagai berikut,

“The procedure followed here is described in greater detail to accomplish the conceptualization, in this case the concept mapping. first, the participants generate a large set of statements that, as a group, describe the subject being conceptualized. second the participants provide information about the conceptual relationships between the statement. finally, multidimensional scaling and cluster analysis procedure are applied to the relationship information to produce the 'concept map' of the statement. this map is interpreted and can be used to help generate theoretical patterns useful for program evaluation.”¹⁸

Dapat di artikan bahwa cara analisis penjadohan pola Campbell ditujukan untuk mencapai konseptual dalam pemetaan konsep hasil lapangan. Pertama, data dari informan menghasilkan serangkaian pernyataan, informasi yang diperoleh dari informan menggambarkan konsep. Kedua informasi yang didapatkan dihubungkan dengan pernyataan yang serupa. Sehingga pengelompokan pernyataan memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian yang digambarkan melalui peta konsep. Peta konsep ini membantu peneliti untuk menggabungkan dan membangun konseptual materi.

1. General of Statement (Pernyataan Umum)

¹⁸ Willian M K Trochim. *Pattern Matching, Validity, and Conceptulization in Program Evaluation* (Cornell university: Sage Publications. 1985), h.570

Pernyataan umum dari penjodohan pola ini merupakan tahapan pertama dalam mengkonseptualisasi data. Seperti pendapat yang disampaikan Trochim bahwa *the frist step in this conceptualization involved having the participants brainstorm a large set of statements.*¹⁹ Pada tahapan pertama ini data yang di peroleh dari partisipan menjadi bahan pengolahan data untuk mendapatkan rangkaian pernyataan utama yang didapatkan dari lapangan.

Pernyataan yang didapatkan dapat disajikan secara acak artinya seluruh temuan lapangan baik yang bersangkutan dengan konsep diri anak dan kekerasan verbal dapat dijodohkan. *General statements (pharases or sentences) that describe your view of what university should be or shold do. There are no correct, good, or bad idea all statement are good and valuable.*²⁰ Pernyataan yang bersangkutan dengan penelitian tetap menjadi pernyataan umum dari lapangan baik itu pernyataan yang baik ataupun pernyataan yang kurang baik.

Data yang akan diperoleh dari seluruh catatan lapangan dan catatan wawancara yang akan dilakukan, nantinya akan terdapat pernyataan yang akan membangun pola konsep diri anak yang

¹⁹ *Ibid*, h.575.

²⁰ *Ibid*, h.590

mengalami kekerasan verbal. Dari seluruh pernyataan yang akan didapatkan akan menunjukkan akan menunjukkan sebuah keterkaitan yang membentuk pernyataan umum yang akan diperoleh dari catatan wawancara dan catatan lapangan yang akan dilakukan. Hasil yang akan didapatkan dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi subjek penelitian berinisial N dan V. Temuan pernyataan yang akan muncul dilapangan berdasarkan kegiatan N dan V di rumah, di sekolah, di lingkungan tempat mereka bermain.

2. *Sorting the Statement* (Pemilihan Pernyataan)

Tahapan kedua pada analisis penjadohan pola Campbell adalah pemilihan dari pernyataan dan di dapatkan dari tahapan pertama. *This step in the process was accomplished using an unstructured sorting procedure.*²¹ Pada langkah ini pernyataan dipilih secara tidak terstruktur pada pernyataan yang menunjukkan konsep diri anak yang mengalami kekerasan verbal.

Pada tahapan kedua, analisis yang akan dilakukan adalah memilih pernyataan umum yang nantinya akan disampaikan pada tahapan *general of statement* atau pernyataan umum sebelumnya. Pemilihan data ini akan digolongkan berdasarkan keterkaitan pernyataan umum dengan konsep diri anak usia 7-8 tahun yang

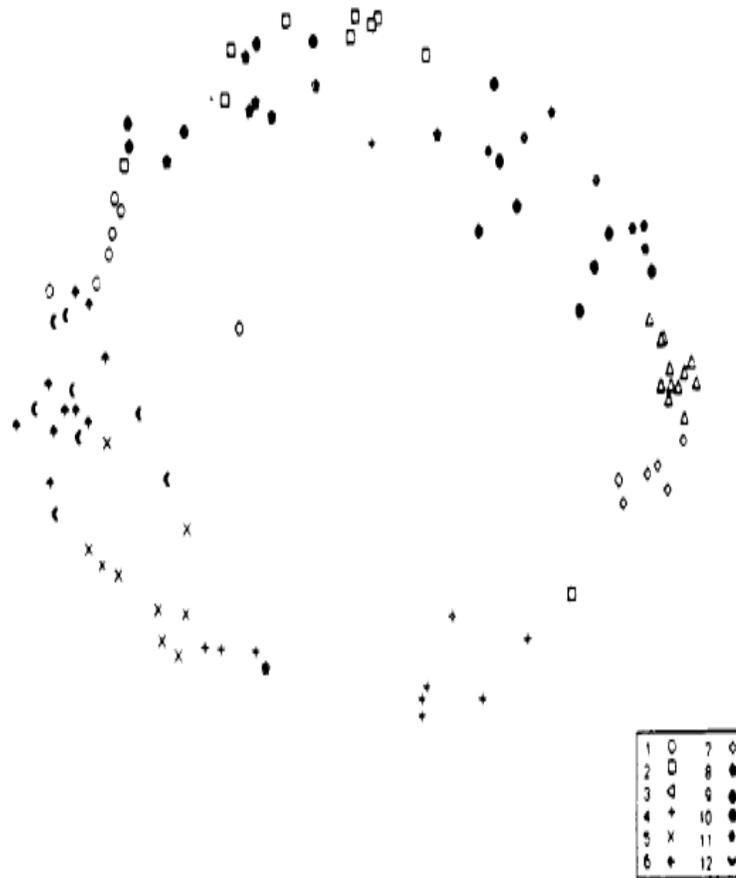
²¹ *Ibid*, h.590

mengalami kekerasan verbal yang nantinya akan dapat dilihat berdasarkan latar penelitian, pelaku dan peristiwa. Hal ini akan terlihat pola-pola yang terbentuk untuk membangun sebuah pernyataan dari hasil temuan lapangan yang diperoleh. Keterkaitan antara pernyataan umum menjadi bahan untuk menghubungkan pola-pola pada pembangunan peta konsep.

3. *Development of the Concept Map (Membuat Peta Konsep)*

Tahapan ketiga dari penjadohan pola Campbell adalah membuat peta konsep yaitu pernyataan yang didapatkan dari tahapan kedua. *The specific analysis used non metric multidimensional scaling which requires only that the proximities be in ordinal scale.*²² Analisis yang lebih khusus digunakan yaitu multidimensi dengan menggunakan simbol pada pernyataan yang diperoleh.

²² *Ibid*,h 592



NOTE: Each point represents one of the 100 statements. The location of the point is determined by the x-y coordinate information obtained from multidimensional scaling. The symbol used to plot the point represents which of the 12 clusters the statement is in as determined by hierarchical cluster analysis.

Gambar 1.1 peta konsep dengan simbol

Gambar tersebut menggambarkan contoh dari peta konsep multidimensi yang digambarkan dengan simbol yang letaknya masih acak. Peta tersebut menyajikan 12 kelompok pernyataan yang harus dikelompokkan sesuai dengan keterkaitannya.

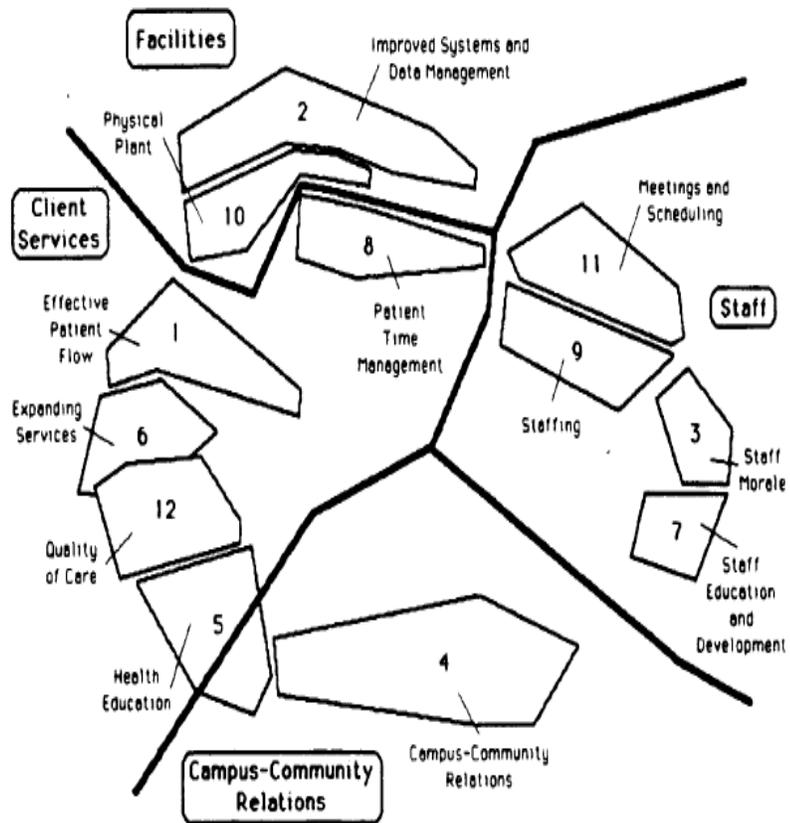


Figure 2: UHS Cluster Map Showing Approximate Locations of the 12 Clusters and 4 Regions Identified

Gambar 1.2 peta konsep keterkaitan untuk membangun pola konseptual.

Tahapan selanjutnya adalah menggambarkan pola yang didapat lalu disusun dalam peta konsep bagaimana keterkaitannya dari pola satu dengan pola lainnya yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu konsep diri anak usia 7-8 tahun yang mengalami kekerasan verbal. Setelah pola didapatkan, maka pola digambarkan dengan peta keterkaitan untuk membangun konsep

yang terstruktur. Setelah peta digambarkan maka membangun pola konsep yang didapatkan dijelaskan secara deskriptif.

Peta konsep menunjukkan bahwa dari setiap *general of statement* atau pernyataan umum memiliki pola-pola yang terbentuk. Pada tahapan ketiga ini, analisis yang akan dilakukan merupakan penghubungan antara setiap pola dalam bentuk peta konsep. Pernyataan umum yang nantinya akan dipilih dipastikan memiliki kecenderungan yang berkaitan dengan konsep diri pada anak dengan kekerasan verbal.

G. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data dimaksudkan untuk memeriksa kepercayaan atas data-data yang diperoleh di lapangan. Pemeriksaan keabsahan data antara lain:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui atau sumber data yang baru.²³ Perpanjangan pengamatan dilakukan sampai data yang dicari benar-benar didapatkan. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat lebih dalam mengamati permasalahan yang sedang

²³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), h.122

dialami serta mampu mengantisipasi hal-hal yang mungkin terjadi baik yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.²⁴ Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali data yang telah ditemukan dan juga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Meningkatkan ketekunan dilaksanakan sebagai salah satu upaya untuk menemukan unsur-unsur yang sesuai dengan apa yang akan atau sedang diteliti. Kegiatan ini memungkinkan peneliti lebih mendapatkan data yang lebih rinci.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.²⁵ Triangulasi teknik menguji data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

²⁴ *Ibid*, h.124

²⁵ *Ibid*, h.125

Triangulasi teknik menguji data dengan mengecek kepada informan yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi dilakukan dengan cara mewawancarai informan-informan diperlukan dan berada disekitar narasumber. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data dalam waktu atau situasi yang berbeda.

4. *Member Check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.²⁶ Melalui *member check*, informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. Para anggota yang terlibat dimanfaatkan untuk memberi reaksi dari segi pandangan dan situasi terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti. Hal ini dilakukan agar informasi yang diperoleh dan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh sumber data.

Tujuan *member check* yaitu mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh informan. Para informan tersebut memberikan informasi data tersebut harus sesuai dengan kejadian yang ada tentang konsep diri anak yang mengalami kekerasan verbal. Peneliti melihat kecocokan data melalui hasil wawancara dengan informan-

²⁶ *Ibid*, h.129

informan yang dibutuhkan. Apabila hasil wawancara sesuai dengan kejadian ketika proses pengamatan, maka data yang didapat tentu saja valid. Peneliti menganalisis data yang ada menggunakan teori sebagai dasar analisis. Kemudian dari analisis yang dilakukan peneliti tentang konsep diri anak yang mengalami kekerasan verbal, peneliti dapat membuat kesimpulan dari hasil analisis data yang diperoleh di lapangan.